

REPRODUCTION OF ACADEMIC ACHIEVEMENT IN SENIOR HIGH SCHOOL EDUCATION IN RURAL AREAS FROM THE PERSPECTIVE OF FAMILY CULTURAL CAPITAL

Wening Hidayati¹ , Sigit Haryanto², Djalal Fuadi³

¹ Department of Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Department of Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Department of Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 q100240037@student.ums.ac.id

Abstract

This study aims to analyze how academic achievement is reproduced through the perspective of family cultural capital. The study used a case study design in a high school in a rural area. Data were collected through in-depth interviews with students, parents, and teachers, supported by observation and document study. The results indicate that students with low academic achievement generally come from families that have not been able to build a conducive learning climate at home. Although parents support their children's schooling, this support tends to be normative and has not been translated into effective learning support. Limited parental knowledge, including regarding the use of technology, results in learning resources such as mobile phones being used more for entertainment than for supporting academic activities. This condition demonstrates that family cultural capital is not only related to the availability of resources, but also to the family's ability to direct and manage these resources educationally

Keywords: Family cultural capital, Reproduction of academic achievement, Senior high school education, Rural areas

REPRODUKSI PRESTASI AKADEMIK PADA PENDIDIKAN MENENGAH ATAS DI PEDESAAN DALAM PERSPEKTIF KAPITAL BUDAYA KELUARGA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana reproduksi prestasi akademik berlangsung melalui perspektif kapital budaya keluarga. Penelitian dilakukan menggunakan desain studi kasus pada sekolah menengah atas di wilayah pedesaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa, orang tua dan guru serta didukung oleh observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan prestasi akademik rendah umumnya berasal dari keluarga yang belum mampu membangun iklim belajar yang kondusif di rumah. Meskipun orang tua mendukung anak untuk bersekolah, dukungan tersebut cenderung bersifat normatif dan belum diwujudkan dalam pendampingan belajar yang efektif. Keterbatasan pengetahuan orang tua, termasuk pemanfaatan teknologi, menyebabkan fasilitas belajar seperti telepon genggam lebih banyak digunakan untuk hiburan daripada menunjang kegiatan akademik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kapital budaya keluarga tidak hanya berkaitan dengan

ketersediaan sumber daya, tetapi juga dengan kemampuan keluarga mengarahkan dan mengelola sumber daya tersebut secara edukatif.

Kata kunci : Kapital budaya keluarga, Reproduksi prestasi akademik, Pendidikan menengah atas, Pedesaan

1. Pendahuluan

Ketimpangan prestasi akademik antarsiswa pada pendidikan menengah atas masih menjadi perhatian utama dalam kajian sosiologi pendidikan, khususnya bagaimana sumber daya keluarga mempengaruhi hasil belajar. Fenomena ini tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh variabel sekolah atau kemampuan individu, melainkan juga melalui mekanisme reproduksi sosial yang dimediasi oleh kapital budaya keluarga [1]. Kapital budaya baik dalam bentuk disposition, kebiasaan belajar, maupun orientasi terhadap Pendidikan telah diketahui berperan signifikan dalam menentukan prestasi akademik siswa di berbagai konteks pendidikan [2].

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara kapital budaya keluarga dan prestasi akademik siswa. Misalnya, studi pada siswa sekolah menengah di Tiongkok menunjukkan bahwa kapital budaya keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa, dan bentuk-bentuk kapital budaya seperti pendidikan orang tua dan partisipasi kegiatan budaya berkontribusi secara berbeda terhadap hasil belajar [2]. Penelitian lain di tingkat pendidikan menengah di perkotaan dan pedesaan mengidentifikasi bahwa perbedaan akses terhadap sumber daya budaya keluarga terus memperkuat reproduksi ketimpangan prestasi akademik antar kelas sosial [3]. Lebih jauh lagi, kajian kuantitatif di sekolah menengah menegaskan bahwa variasi dimensi kapital budaya keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, perpustakaan rumah, dan kegiatan budaya berkorelasi erat dengan capaian akademik siswa [4].

Di sisi lain, beberapa studi telah menyoroti bahwa pendidikan di konteks pedesaan memiliki karakteristik tersendiri yang dapat mempengaruhi cara kapital budaya diinternalisasi dan dipraktikkan. Dalam kajian teori Bourdieu tentang pendidikan pedesaan, ditemukan bahwa ketika identitas dan spesifikasi budaya lokal tidak dipertimbangkan, institusi sekolah bisa turut memperkuat ketidaksetaraan dan bahkan menghambat prestasi akademik siswa dari latar belakang pedesaan [5]. Meski demikian, riset empiris yang secara khusus mengkaji reproduksi prestasi akademik pada pendidikan menengah atas di pedesaan dengan fokus pada dinamika kapital budaya keluarga masih terbatas, terutama di wilayah Asia atau negara berkembang seperti Indonesia.

Kekosongan penelitian ini menunjukkan bahwa banyak studi sebelumnya lebih menekankan pada konteks perkotaan atau penggunaan indikator struktural kapital budaya (misalnya tingkat pendidikan orang tua atau kepemilikan perpustakaan) tanpa menangkap dinamika reproduktif yang terjadi dalam praktik keseharian keluarga pedesaan. Padahal, kapital budaya tidak hanya berupa modal struktural, tetapi juga habitus keluarga yang mempengaruhi cara siswa memahami dan menanggapi tuntutan akademik sekolah. Studi kultural seperti ini penting untuk memperkaya wacana reproduksi pendidikan yang selama ini didominasi oleh pendekatan statistik semata [2].

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengadopsi perspektif kapital budaya keluarga sebagai lensa analisis utama untuk memahami bagaimana reproduksi prestasi akademik berlangsung pada siswa pendidikan menengah atas di pedesaan. Fokus pada konteks pedesaan sangat penting karena karakter sosial dan budaya lokal dapat mempengaruhi modal budaya yang dimiliki keluarga dan bagaimana modal tersebut

diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang relevan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reproduksi prestasi akademik pada pendidikan menengah atas di pedesaan melalui perspektif kapital budaya keluarga

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori reproduksi pendidikan dan kapital budaya, tetapi juga menyediakan wawasan empiris yang spesifik tentang dinamika pendidikan menengah atas di pedesaan suatu area yang selama ini kurang terwakili dalam literatur akademik.

2. Literatur Review

2.1 Kapital Budaya Keluarga dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Konsep kapital budaya merupakan salah satu pilar utama dalam teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu mendefinisikan kapital budaya sebagai sumber daya non-ekonomi yang dimiliki individu atau keluarga, yang dapat berfungsi untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi sosial melalui sistem pendidikan [1]. Kapital budaya hadir dalam tiga bentuk, yaitu embodied (disposisi, gaya bahasa, kebiasaan belajar), objectified (buku, alat belajar, sumber budaya), dan institutionalized (kualifikasi pendidikan). Dalam konteks pendidikan, kapital budaya keluarga berperan sebagai modal awal yang mempengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan akademik sekolah.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa kapital budaya keluarga memiliki hubungan yang konsisten dengan prestasi akademik siswa. Sullivan menemukan bahwa praktik budaya keluarga, seperti kebiasaan membaca dan diskusi intelektual di rumah, berkontribusi signifikan terhadap capaian pendidikan, bahkan setelah mengontrol faktor sosial ekonomi [4]. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak bersifat netral, melainkan cenderung mengafirmasi nilai dan praktik budaya kelompok sosial tertentu yang sejalan dengan budaya dominan sekolah.

2.2 Reproduksi Prestasi Akademik dan Mekanisme Ketimpangan

Dalam kerangka teori reproduksi pendidikan, sekolah dipandang bukan hanya sebagai institusi mobilitas sosial, tetapi juga sebagai arena yang mereproduksi ketimpangan sosial. Melalui kurikulum, bahasa pengantar, serta sistem evaluasi, sekolah secara implisit lebih menguntungkan siswa yang memiliki kapital budaya selaras dengan norma institusional [6]. Dengan demikian, prestasi akademik tidak semata mencerminkan kemampuan individual, tetapi juga hasil dari proses reproduksi sosial yang berlangsung secara halus dan berkelanjutan.

Penelitian Atmaca dan Aydin menunjukkan bahwa transfer kapital budaya dari keluarga ke anak menjadi mekanisme penting dalam reproduksi prestasi akademik. Siswa dari keluarga dengan kapital budaya tinggi cenderung lebih memahami ekspektasi sekolah, memiliki strategi belajar yang lebih efektif, serta memperoleh dukungan simbolik yang memperkuat kepercayaan diri akademik [7]. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan kapital budaya terbatas sering kali mengalami kesenjangan dalam memahami aturan tak tertulis di sekolah, yang berdampak pada capaian akademik mereka.

2.3 Kapital Budaya Keluarga dan Pendidikan Menengah Atas

Pada jenjang pendidikan menengah atas, peran kapital budaya keluarga menjadi semakin krusial karena tuntutan akademik yang lebih kompleks dan kompetitif. Jin, Ma, dan Jiao menemukan bahwa kapital budaya keluarga memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap prestasi akademik siswa sekolah menengah, terutama melalui

mediasi sikap belajar dan keterlibatan akademik [2]. Studi ini menegaskan bahwa pendidikan orang tua, eksposur terhadap aktivitas budaya, serta dukungan akademik di rumah merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik siswa.

Namun, sebagian besar kajian tentang kapital budaya keluarga pada pendidikan menengah masih berfokus pada konteks perkotaan atau sistem pendidikan nasional secara agregat. Konteks pedesaan sering kali diposisikan sebagai latar geografis semata, tanpa analisis mendalam mengenai karakter sosial-budaya yang membentuk praktik kapital budaya keluarga dan interaksinya dengan sekolah.

2.4 Konteks Pedesaan dan Kekhasan Kapital Budaya

Pendidikan di wilayah pedesaan memiliki karakteristik sosial dan kultural yang berbeda dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Akses terhadap sumber belajar, eksposur budaya akademik, serta orientasi keluarga terhadap pendidikan formal sering kali lebih terbatas. Wenhong dan Sisi menunjukkan bahwa kesenjangan prestasi akademik antara siswa pedesaan dan perkotaan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh perbedaan akumulasi dan pemanfaatan kapital budaya keluarga [3].

Kajian terbaru oleh da Silva et al. menegaskan bahwa kapital budaya keluarga di pedesaan sering kali tidak sepenuhnya selaras dengan budaya dominan sekolah. Akibatnya, siswa pedesaan berpotensi mengalami cultural mismatch yang mempengaruhi partisipasi dan prestasi akademik mereka [5]. Temuan ini menunjukkan pentingnya analisis kontekstual untuk memahami bagaimana kapital budaya bekerja dalam arena pendidikan pedesaan.

2.5 Posisi Penelitian dalam Literatur

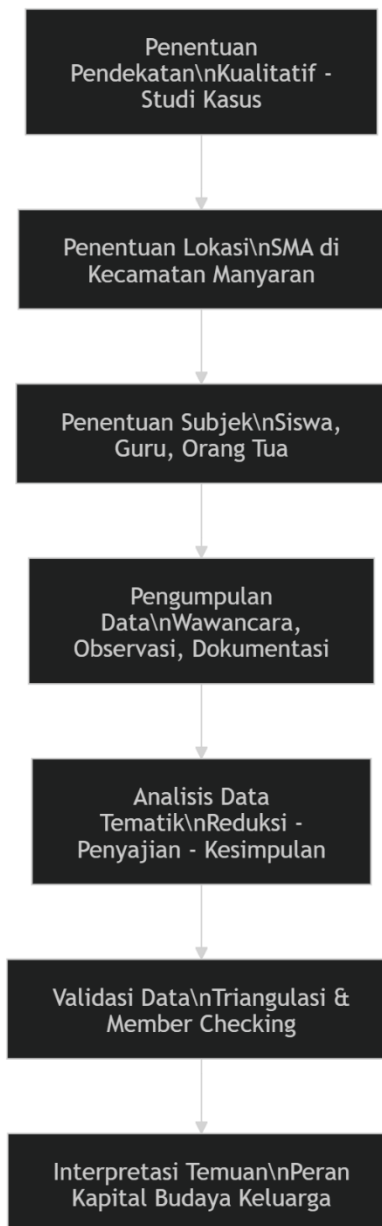
Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa kapital budaya keluarga merupakan faktor kunci dalam reproduksi prestasi akademik, terutama pada jenjang pendidikan menengah atas. Namun, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik mengkaji mekanisme reproduksi prestasi akademik dalam konteks pendidikan menengah atas di pedesaan, khususnya dengan pendekatan sosiologi pendidikan yang menekankan interaksi antara kapital budaya keluarga, habitus siswa, dan arena sekolah [8].

Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis reproduksi prestasi akademik pada pendidikan menengah atas di pedesaan melalui perspektif kapital budaya keluarga [9]. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memperkaya pemahaman teoretik tentang reproduksi pendidikan sekaligus memberikan kontribusi empiris yang relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan di wilayah pedesaan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial, praktik keluarga, serta interaksi siswa dengan lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap fenomena secara kontekstual dan holistik, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Studi kasus memungkinkan eksplorasi terhadap bagaimana kapital budaya keluarga beroperasi dalam kondisi struktural yang terbatas, khususnya di wilayah pedesaan.

Penelitian dilaksanakan pada tingkat pendidikan menengah atas di Kecamatan Manyaran, dengan fokus pada sekolah menengah atas negeri dan swasta. Wilayah ini dipilih secara purposif karena merepresentasikan karakteristik masyarakat pedesaan dengan latar belakang sosial-ekonomi keluarga siswa yang relatif homogen serta keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan. Konteks ini dinilai relevan untuk mengkaji peran kapital budaya dalam membentuk capaian akademik siswa.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas siswa sekolah menengah atas yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan variasi capaian akademik dan latar belakang pendidikan orang tua. Untuk memperkuat validitas data, informan tambahan meliputi guru dan orang tua siswa yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik keluarga terkait pendidikan. Observasi dilakukan untuk

memahami interaksi sosial dan lingkungan belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah. Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap dokumen akademik, kebijakan sekolah, serta catatan lain yang relevan.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan anggota (member checking) untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis mengenai peran kapital budaya keluarga dalam konteks pendidikan di wilayah pedesaan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa siswa dengan prestasi akademik rendah umumnya berasal dari keluarga yang tidak memiliki iklim belajar yang kondusif, meskipun secara normatif orang tua mendukung anak untuk tetap bersekolah. Dukungan tersebut cenderung bersifat simbolik dan administratif, seperti memenuhi kewajiban menyekolahkan anak, namun belum diwujudkan dalam praktik pendampingan belajar yang efektif.

Sebagian besar orang tua mengungkapkan keterbatasan pengetahuan terkait cara mendukung anak pada jenjang pendidikan menengah atas. Kondisi ini diperkuat oleh rendahnya pemahaman orang tua terhadap fungsi teknologi, khususnya telepon genggam (HP), yang diberikan sebagai sarana pendukung belajar.

Tabel 1. Karakteristik Kapital Budaya Keluarga pada Siswa dengan Prestasi Akademik Rendah

Aspek yang diamati	Temuan Utama
Iklim belajar dirumah	Tidak terstruktur
Bentuk dukungan orang tua	Dukungan normative, minim dukungan akademis
Pemanfaatan HP	Lebih dominan untuk game dan media sosial
Pengawasan belajar	Rendah, orang tua tidak mengetahui aktivitas belajar anak
Persepsi siswa terhadap sekolah	Sekolah dipandang sebagai kewajiban, bukan ruang pengembangan diri

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, kepemilikan fasilitas belajar seperti HP tidak secara otomatis meningkatkan prestasi akademik. Sebaliknya, keterbatasan kapital budaya keluarga menyebabkan fasilitas tersebut tidak terkonversi menjadi sumber daya akademik yang produktif.

Temuan penelitian ini mengungkap pola yang konsisten terkait hubungan antara dukungan keluarga, kapital budaya, dan prestasi akademik siswa di sekolah menengah atas pedesaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan pendampingan akademik menunjukkan kecenderungan mengalami kesulitan dalam memahami tuntutan pembelajaran. Kesulitan ini tercermin dalam rendahnya partisipasi aktif di kelas serta motivasi belajar yang tidak stabil.

Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap pendidikan anak umumnya bersifat normatif, seperti mendorong anak untuk tetap bersekolah, namun tidak diikuti dengan praktik pendampingan belajar yang memadai. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai yang dianut keluarga dan kebutuhan

akademik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa memasuki sistem pendidikan formal tanpa bekal strategi belajar, disiplin akademik, maupun orientasi pencapaian yang selaras dengan ekspektasi institusi pendidikan.

Dalam konteks fasilitas belajar, penggunaan telepon genggam (HP) sebagai sarana pendidikan belum menunjukkan fungsi yang optimal. Sebagian besar siswa memanfaatkan perangkat tersebut lebih dominan untuk aktivitas non-akademik, seperti permainan daring dan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan fasilitas belajar tidak secara otomatis berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa rendahnya prestasi akademik siswa tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individual, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara latar belakang keluarga, praktik budaya, dan tuntutan institusi pendidikan. Fenomena ini mengarah pada reproduksi sosial yang mempertahankan ketimpangan prestasi akademik di tingkat pendidikan menengah atas pedesaan.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini memperkuat argumen dalam Sosiologi Pendidikan bahwa prestasi akademik tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang membentuk pengalaman belajar siswa. Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, temuan ini mencerminkan keterbatasan embodied cultural capital, yaitu disposisi, kebiasaan, dan orientasi akademik yang seharusnya diwariskan melalui proses sosialisasi dalam keluarga. Ketika keluarga tidak memiliki sumber daya kultural yang memadai, siswa cenderung memasuki arena sekolah tanpa habitus yang kompatibel dengan budaya akademik yang dominan.

Kondisi ini selaras dengan temuan Alice Sullivan yang menekankan bahwa praktik budaya keluarga memiliki pengaruh lebih signifikan dibandingkan sekadar kepemilikan sumber daya material. Dalam penelitian ini, meskipun orang tua menyediakan fasilitas seperti HP, keterbatasan dalam literasi pendidikan dan digital menyebabkan fasilitas tersebut tidak dimanfaatkan secara produktif. Dengan demikian, objectified cultural capital tidak berfungsi optimal tanpa didukung oleh kompetensi dan pengawasan yang memadai.

Temuan ini juga mendukung hasil studi Jin Ma dan kolega yang menunjukkan bahwa kapital budaya bekerja melalui mekanisme mediasi, seperti sikap belajar dan kemampuan regulasi diri. Dalam konteks pedesaan, rendahnya literasi digital orang tua memperlemah proses mediasi tersebut. Akibatnya, teknologi yang seharusnya menjadi alat peningkatan kualitas belajar justru berpotensi memperdalam kesenjangan akademik.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat kajian Wenhong Chen dan Sisi Zhao yang menyoroti bahwa ketimpangan prestasi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh akumulasi dan pemanfaatan kapital budaya keluarga. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang bersifat normatif—tanpa disertai pemahaman pedagogis—dapat berfungsi sebagai mekanisme laten dalam mereproduksi prestasi akademik rendah.

Fenomena ketidaksesuaian antara praktik keluarga dan tuntutan sekolah dalam penelitian ini dapat dipahami melalui konsep cultural mismatch, sebagaimana dijelaskan oleh da Silva dan kolega. Siswa dari latar belakang pedesaan mengalami kesulitan dalam menavigasi norma, ekspektasi, dan praktik akademik yang berlaku di sekolah. Dalam situasi ini, sekolah cenderung mengasumsikan bahwa keberhasilan akademik sepenuhnya bergantung pada usaha individu, tanpa mempertimbangkan variasi kapital budaya yang dimiliki siswa.

Dari perspektif kesehatan pendidikan, kondisi ini berpotensi berdampak pada kesejahteraan psikososial siswa, termasuk munculnya rasa tidak mampu, penurunan motivasi intrinsik, dan disengagement terhadap proses belajar. Oleh karena itu, pendekatan

intervensi tidak cukup hanya berfokus pada siswa, tetapi juga perlu melibatkan keluarga sebagai agen penting dalam pembentukan habitus akademik.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada penekanan bahwa reproduksi prestasi akademik rendah tidak terjadi karena ketiadaan dukungan keluarga, melainkan karena dukungan tersebut tidak terartikulasikan dalam bentuk praktik pedagogis yang relevan. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan fasilitas belajar dan niat baik orang tua tidak cukup untuk meningkatkan prestasi akademik tanpa disertai dengan pengetahuan, strategi, dan kebiasaan belajar yang sesuai dengan tuntutan pendidikan menengah atas.

Meskipun memberikan kontribusi teoretis dan empiris yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan. Fokus pada kelompok siswa berprestasi rendah menyebabkan belum adanya perbandingan langsung dengan siswa berprestasi tinggi dalam konteks pedesaan yang sama. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengidentifikasi praktik keluarga yang efektif dalam membangun kapital budaya, serta mengeksplorasi peran sekolah dalam menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap latar belakang sosial siswa.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa reproduksi prestasi akademik pada pendidikan menengah atas di wilayah pedesaan berlangsung melalui mekanisme kapital budaya keluarga yang bekerja secara laten dan berkelanjutan. Rendahnya prestasi akademik siswa tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan ekonomi atau fasilitas belajar, melainkan oleh keterbatasan praktik, pengetahuan, dan disposisi pendidikan dalam keluarga yang membentuk habitus belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga yang bersifat normative seperti menyekolahkan dan membiayai anak belum cukup untuk mendorong keberhasilan akademik apabila tidak disertai dengan kemampuan pedagogis dan literasi pendidikan yang memadai.

Diskusi penelitian ini memperlihatkan bahwa kapital budaya keluarga berperan penting dalam menentukan sejauh mana fasilitas belajar dapat dikonversi menjadi prestasi akademik. Kepemilikan teknologi, khususnya telepon genggam, tidak secara otomatis meningkatkan capaian belajar siswa ketika orang tua tidak memiliki literasi digital dan pemahaman tentang fungsi edukatif teknologi tersebut. Dalam konteks pedesaan, kondisi ini justru berpotensi memperkuat reproduksi prestasi akademik rendah melalui penggunaan teknologi yang lebih dominan untuk hiburan dibandingkan pembelajaran. Dengan demikian, reproduksi prestasi akademik tidak hanya terjadi melalui absennya modal, tetapi juga melalui ketidakefektifan pemanfaatan modal yang tersedia.

Secara teoretik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi pendidikan dengan memperkuat relevansi teori kapital budaya Pierre Bourdieu dalam konteks pendidikan menengah atas di pedesaan. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang reproduksi pendidikan dengan menyoroti pentingnya dimensi praktik dan habitus keluarga, bukan sekadar indikator struktural kapital budaya. Temuan ini juga menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara budaya keluarga dan budaya sekolah merupakan mekanisme kunci dalam reproduksi ketimpangan prestasi akademik.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan perlunya intervensi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga pada keluarga, khususnya dalam bentuk penguatan literasi pendidikan dan literasi digital orang tua di wilayah pedesaan. Sekolah dan pembuat kebijakan perlu memandang keluarga sebagai mitra strategis dalam proses pendidikan, serta merancang program yang mampu menjembatani kesenjangan kapital budaya antara rumah dan sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek yang berfokus pada siswa dengan prestasi akademik rendah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan

untuk mengkaji secara komparatif praktik kapital budaya keluarga pada siswa dengan prestasi akademik tinggi dan rendah, serta mengeksplorasi peran sekolah dalam memediasi ketimpangan kapital budaya keluarga. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan campuran untuk menguji secara kuantitatif hubungan antara dimensi kapital budaya keluarga dan prestasi akademik siswa di wilayah pedesaan yang lebih luas

Referensi

- [1] Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press
- [2] Jin, H., Ma, X., & Jiao, S. (2022). *Cultural capital and its impact on academic achievement: sustainable development of Chinese high school students*. Sustainability.
- [3] Wenhong & Sisi (2018). *Parental cultural capital and academic achievement differences between rural and urban students*. Journal of Educational Research and Policies.
- [4] Sullivan, A. (2001). Cultural capital and educational attainment. *Sociology*, 35(4), 893–912.
- [5] da Silva et al. (2024). *Learning of rural education students from the perspective of Pierre Bourdieu's cultural capital*. Revista Brasileira de Educação do Campo.
- [6] Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1990). *Reproduction in education, society and culture* (2nd ed.). Sage Publications. (Original work published 1977)
- [7] Atmaca, T., & Aydın, A. (2020). *Reproduction of social inequality in education by transferring cultural capital*. MANAS Journal of Social Studies
- [8] Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120
- [9] Lareau, A. (2011). *Unequal childhoods: Class, race, and family life* (2nd ed.). University of California Press.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
